

Tantangan Pembelajaran Public Speaking di Era Digital

Sri Fatmaning Hartatik¹, Indrawati Pusparini², Jasuli³, Tities Hijratur Rahmah⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Budi Utomo Malang

fatmaninghartatik@gmail.com

Puspaindra71@gmail.com

jasuli@budiutomomalang.ac.id

hijraturrahmah@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 30 – 08 – 2021 Diterima: 06 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 26 – 10 – 2021	<p>This study investigated the students' challenges in Public Speaking Class at English Education Department IKIP Budi Utomo Malang in the digital era. The research questions were formulated to find out the challenges faced by the students during public speaking performance. This study employed qualitative research approach. The results of this study showed that there were many challenges encountered by students in performing public speaking. These challenges referred to linguistic problems and non-linguistic problems including: fluency, pronunciation, lack of vocabulary, feeling nervous, feeling anxious, and afraid of making mistakes.</p> <p>Keywords: challenges, learning, public speaking, digital</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mereview tantangan dalam pembelajaran public speaking bahasa Inggris di Program Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Budi Utomo Malang pada era digital. Pertanyaan penelitian dirumuskan untuk mengetahui tantangan dan hambatan pada pembelajaran public speaking. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil review menunjukkan bahwa ada banyak tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa pada pembelajaran public speaking. Tantangan tersebut mengacu pada masalah linguistik dan masalah non-linguistik termasuk; kelancaran, pengucapan, kekurangan kosakata, gugup, kecemasan, dan takut melakukan kesalahan.</p> <p>Kata kunci: tantangan, pembelajaran, public speaking, digital</p>

PENDAHULUAN

Pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan cara mutlak yang harus dilakukan guna menghadapi tantangan di era digital. Salah satu soft skills yang sangat penting untuk dimiliki di era digital adalah kemampuan public speaking. Kemampuan berbicara di depan umum atau public speaking merupakan salah satu kunci meraih kesuksesan di masa sekarang dan mendatang khususnya di era digital. Pasalnya, dengan kemampuan public speaking yang baik, seseorang dapat meyakinkan ide dan gagasannya kepada orang lain dengan baik pula. Didukung dengan pesatnya teknologi di masa sekarang, di mana kita dapat menyampaikan ide, gagasan dan solusi terhadap suatu masalah secara virtual, tanpa perlu bertatap muka langsung, maka dengan kemampuan [public speaking](#) yang baik, apa yang kita sampaikan akan dapat dipahami dengan tepat dan efektif. Hal tersebut merupakan Public Speaking 4.0, yaitu memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menyampaikan

gagasan dengan tepat dan ringkas (Prambadi, 2021). Public speaking adalah bentuk komunikasi lisan di depan khalayak umum yang merupakan penggabungan dari keterampilan berbicara dan seni berbicara. Terkait gabungan antara keterampilan berbicara dan seni berbicara tersebut, pada public speaking dibutuhkan dua komponen utama yaitu teknik berbicara dan cara menyampaikan pesan dengan baik (Mufanti et al., 2016)). Berbicara di depan umum bukan hanya sekedar menyampaikan pesan saja, namun juga memperhatikan bagaimana pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan masuk ke dalam hati lawan bicara/ audiens (Asriandhini et al., 2020). Menurut Asosiasi universitas-universitas di Amerika, terdapat satu set keterampilan inti yang dibutuhkan "baik untuk bidang demokrasi secara global dan untuk bidang yang dinamis dan inovatif pendorong bidang ekonomi". Pada kategori keterampilan Intelektual dan praktis, keterampilan public speaking merupakan salah satu dari set keterampilan inti tersebut (Ettner & Utterback, 1951; Rise, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan secara umum selama perkuliahan, diketahui bahwa mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris di IKIP Budi Utomo Malang dari tahun ke tahun selalu menghadapi tantangan dan kesulitan dalam pembelajaran public speaking. Ada empat keterampilan yang harus setidaknya harus dimiliki dalam belajar bahasa Inggris, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Saat ini, berbicara menjadi salah satu keterampilan yang paling penting untuk dimiliki dalam rangka untuk dapat berkomunikasi dengan orang asing. Di Indonesia, banyak orang asing dari berbagai negara datang sebagai turis dengan berbagai tujuan. Di masa globalisasi dan digitalisasi, bahasa Inggris menjadi bahasa universal yang dapat menghubungkan orang-orang dari latar belakang yang berbeda di seluruh dunia. Tujuan utama orang belajar bahasa Inggris adalah untuk dapat berkomunikasi dengan satu sama lain terlepas dari bahasa pertama mereka. Namun, penggunaan bahasa Inggris telah menjadi kebutuhan penting tidak hanya untuk kehidupan rutin, tetapi juga untuk komunikasi resmi. Bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa komunikatif yang kuat, keterampilan komunikasi yang sangat baik dalam bahasa Inggris juga merupakan faktor penting ketika mencari pekerjaan (Bansode et al., 2018). Berbicara menjadi hal yang esensial penting karena salah satu tujuan belajar bahasa Inggris adalah untuk dapat menggunakan bahasa. Satu penggunaan bahasa adalah untuk dapat berkomunikasi secara lisan yang juga merupakan alat untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain (Wardani, 2018).

Sebelumnya, pembelajaran public speaking diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa karena dapat meningkatkan nilai pribadi dan sosial mereka dalam berinteraksi, memperbaiki kualitas akademis dan yang paling penting adalah dapat memberikan manfaat pada karir mahasiswa ke depannya. Melalui praktek public speaking, mahasiswa akan dapat membangun kepercayaan diri ketika membagikan ide atau pendapat yang mereka miliki. Lebih lanjut, dalam kegiatan akademis, mahasiswa akan sering terlibat dalam presentasi dan diskusi kelompok sehingga keterampilan public speaking merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai dengan baik (Yee et al., 2014).

Beberapa penelitian terkait keterampilan public speaking telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Husnawati (2017) melakukan penelitian untuk menyelidiki faktor yang mempengaruhi keterampilan Bahasa Inggris mahasiswa dan juga masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dalam public speaking. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keterampilan public speaking dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Lebih lanjut, Kabir (2014) melakukan penelitian terkait "berbicara bahasa Inggris di kelas Bangladesh" yang bertujuan untuk menemukan tantangan mahasiswa dalam pembelajaran public speaking bahasa di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas logistik dan administrasi, metode belajar yang sesuai dan kurangnya lingkungan yang mendukung adalah tantangan dalam mengajar bahasa Inggris di Bangladesh. Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, maka diperlukan adanya penelitian dan analisis data mengenai kesulitan serta tantangan mahasiswa prodi pendidikan bahasa Inggris pada pembelajaran public speaking guna memetakan kendala dan tantangan yang dihadapi mahasiswa selama ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan penelitian lapangan (field research) dengan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) mengenai suatu masalah. Metode penelitian yang digunakan studi kasus yaitu untuk memahami apa tantangan dan kendala dalam pembelajaran public speaking di era digital pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris IKIP Budi Utomo semester V tahun akademik 2020/2021 baik secara eksternal maupun secara internal. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Metode observasi dapat dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi diketahui terdapat beberapa kendala dan tantangan pada pembelajan public speaking pada program studi pendidikan bahasa inggris yang akan dipaparkan lebih lanjut. Penelitian menemukan ada banyak tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa antara lain yaitu (1) sebagian besar mahasiswa merasa gugup ketika kurang dalam persiapan saat kegiatan public speaking, (2) mahasiswa sering merasa cemas karena merasa pengetahuan yang mereka miliki masih sangat kurang terkait topik yang akan dibawakan, (3) ketakutan pada penggunaan tata bahasa yang benar, dan (4) ketakutan karena lupa kosakata yang akan mereka gunakan. Selain itu ada beberapa tantangan lain yang dialami mahasiswa yaitu masalah dalam kefasihan, pengucapan, kurangnya kosakata, dan gugup serta takut menjadi pusat perhatian saat melakukan public speaking. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Anwar (2010) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa menemukan beberapa masalah dalam bahasa Inggris, ada kekurangan tata bahasa, pengucapan kosakata, dan faktor internal lainnya seperti rasa malu.

Keberhasilan public speaking salah satunya dipengaruhi oleh teknik vokal yang baik, seperti intonasi yang sesuai, suara yang bulat, serta enak didengar. Tiga kekuatan dalam berkomunikasi, yaitu verbal, vokal, dan visual. Faktor tersebut menentukan apakah seorang pembicara berhasil menyampaikan gagasannya atau bahkan sama sekali tidak berpengaruh pada audiens. Tinggi rendah suara, penekanan pada kata tertentu, memberikan efek pada penerimaan pesan atau informasi yang disampaikan (Asriandhini et al., 2020)

Keterampilan berbicara sangat penting untuk diberdayakan karena dapat mengungkapkan ide-ide ketika seseorang berkomunikasi dengan satu sama lain. Berkomunikasi bertujuan untuk menyampaikan berbagai informasi, pemahaman, fakta, dan gagasan lain secara lisan kepada pendengar. Florez (2005, seperti yang dikutip di Mulya, 2016) menyatakan bahwa berbicara adalah proses interaktif yang berarti melibatkan memproduksi, menerima dan memproses informasi. Berdasarkan hasil pengamatan mahasiswa sering menghadapi banyak masalah yaitu terkait masalah linguistik dan non-linguistik. Masalah linguistik termasuk kesulitan yang berhubungan dengan aspek bahasa seperti pengucapan, kosakata, dan tata bahasa. Selanjutnya, masalah non-linguistik adalah kesulitan yang berhubungan dengan faktor non-bahasa seperti pemalu, gugup, gugup, takut berbicara, tidak percaya diri untuk berbicara, dan takut membuat kesalahan.

Ur (1996) menyatakan bahwa tidak percaya diri dan ketakutan merupakan dua hambatan psikologi terbesar yang menjadi tatangan mahasiswa pada pembelajaran public speaking, dimana mahasiswa memiliki ketakutan untuk berbicara dalam kelompok besar. Hal tersebut terjadi terutama dalam lingkungan dimana orang sering menggunakan kelemahan orang lain sebagai bahan tertawaan. Beberapa kendala penyebab kesulitan dalam pembelajaran public speaking terkait masalah non bahasa yaitu perasaan khawatir, hati-hati, malu, tidak termotivasi dan partisipasi yang rendah di dalam kelas.

Brown (2001) menyatakan bahwa linguistik atau aspek kebahasaan adalah kesulitan yang berhubungan dengan faktor-faktor bahasa seperti tata bahasa, kosakata, pengucapan, pemahaman, dan kemahiran. fluency. Oleh karena itu, mereka sulit untuk berbicara bahasa Inggris karena mereka cenderung untuk mempertimbangkan bagaimana untuk mengurangi kesalahan linguistik mereka. Misalnya, kadang-kadang, ketika siswa berbicara, mereka berpikir tentang kalimat yang benar yang harus digunakan.

Hindo mengungkapkan bahwa individu dengan kecemasan sosial, dengan ketakutan tertentu berbicara di depan publik karena kekhawatiran mereka tentang rasa malu dan dihakimi. Menurut teori kognitif-perilaku, telah menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gejala kecemasan dan menghindari adalah rasa bahaya karena peristiwa atau objek dan ketidakmampuan untuk mengatasi ancaman. Orang biasanya akan menghindari situasi yang mereka anggap berbahaya. Mereka akan menilai diri mereka tidak mampu menangani situasi seperti itu. Orang-orang yang takut mendapatkan penilaian negatif, mereka biasanya sadar diri dari apa yang orang lain mungkin pikirkan tentang mereka (Hindo, 2011).

Beberapa mahasiswa gagal dalam mata kuliah bahasa Inggris belajar karena merasa kurang bersedia dan percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris karena mereka memiliki tingkat self-esteem yang rendah atau kepercayaan diri yang rendah. Mereka selalu diam atau acuh tak acuh di kelas bahasa Inggris. Sebagian besar masalah mereka berkaitan dengan self-esteem yang rendah. Mereka biasanya merasa tidak diinginkan, frustrasi dan bingung karena mereka kurang percaya diri dan memberikan pernyataan yang negatif pada diri mereka sendiri, yang pada gilirannya akan membawa efek negatif pada kemampuan belajar bahasa Inggris mereka (Minghe & Yuan, 2013).

Gan (2012) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa hampir semua mahasiswa setuju bahwa masalah vocabulary atau kosakata adalah alasan utama mengapa mereka kadang-kadang tidak bisa mengekspresikan diri dengan jelas dan tepat. Mereka juga percaya bahwa ini memberikan kontribusi langsung pada kurangnya kefasihan dalam public speaking. Performa keterampilan public speaking para mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari kondisi performa (tekanan waktu, perencanaan, standar kinerja dan jumlah dukungan), faktor pendukung (seperti motivasi, keyakinan, dan kecemasan), kemampuan mendengar dan umpan balik selama aktivitas speaking (Tuan & Mai, 2015). Lebih lanjut (Dansieh et al., 2021) menemukan dalam penelitiannya bahwa terdapat beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai tantangan pada keterampilan public speaking oleh mahasiswa, yang dijabarkan sebagai berikut: rasa takut untuk berbicara di depan kerumunan, kurangnya kepercayaan diri di depan publik, merasa tidak cukup baik untuk berbicara di depan publik, ketakutan, takut menjadi bahan tertawaan, kurang berpengalaman, merasa tidak cukup persiapan; takut membuat kesalahan di depan publik, dan kosa kata yang tidak cukup. Hasil penelitian (Mak, 2011) menunjukkan bahwa berbicara di depan kelas tanpa persiapan, dikritik ketika berbicara, waktu tunggu untuk berbicara yang tidak tepat akan menyebabkan kecemasan berbicara di dalam kelas. Oleh karena itu, alah satu hal yang paling penting yang dapat mahasiswa lakukan untuk dapat sukses dalam public speaking adalah dengan membuat persiapan yang tepat sebelumnya. Mahasiswa harus meneliti topik untuk mendapatkan fakta-fakta dan data tepat sebelum melakukan public speaking. Hal tersebut akan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan membantu mengatasi kegugupan (Dansieh et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan dihadapi oleh mahasiswa yaitu mereka menjadi gugup ketika mereka memiliki lebih sedikit pengetahuan tentang topik, takut membuat kegugupan, tiba-tiba lupa, perasaan gugup, takut menjadi pusat perhatian. Selain itu, aspek linguistik seperti kefasihan, pengucapan kata, dan kurangnya kosakata juga merupakan bagian dari tantangan yang mereka hadapi dalam meningkatkan kemampuan berbicara publik mereka. Oleh karena itu, sangat diperlukan bahwa penyelidikan di masa depan dilakukan dalam aspek lain kesulitan

sebagai tambahan untuk berbicara keterampilan untuk menemukan faktor-faktor multi-faktor menyebabkan tantangan siswa di depan publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan rasa terima kasih peneliti ungkapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung terlaksananya penelitian ini.

RUJUKAN

- Asriandhini, B., Khasidah, M. N., & Adi Kristika, P. N. (2020). Pelatihan Dasar Public Speaking Untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi dan Kepercayaan Diri Bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 2(2), 71. <https://doi.org/10.32493/jls.v2i2.p71-84>
- Bansode, R. S., Tas, R., Tanriover, O. O., IOTC, Alam, K. M., Ashfiqur Rahman, J. M., Tasnim, A., Akther, A., Mathijsen, D., Sadouskaya, K., Division, C. T., Chen, Y. H., Chen, S. H., Lin, I. C., Buterin, V., Gu, Y., Hou, D., Wu, X., Tao, J., ... Miraz, M. H. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Computers and Industrial Engineering*, 2(January), 6. <http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference-Guide.pdf%0Ahttp://wwwlib.murdoch.edu.au/find/citation/ieee.html%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022%0Ahttps://github.com/ethereum/wiki/wiki/White-Paper%0Ahttps://tore.tuhh.de/hand>
- Dansieh, S. A., Owusu, E., & Seidu, G. A. (2021). Glossophobia : The Fear of Public Speaking in ESL Students in Ghana. *Language Teaching*, 1(1), 22–35.
- Ettner, K. C., & Utterback, W. E. (1951). *Fundamentals of Public Speaking*. *The English Journal*, 40(4), 244. <https://doi.org/10.2307/807602>
- Gan, Z. (2012). Understanding L2 speaking problems: Implications for ESL curriculum development in a teacher training institution in Hong Kong. *Australian Journal of Teacher Education*, 37(1), 43–59. <https://doi.org/10.14221/ajte.2012v37n1.4>
- Kabir. (2014). Kabir, Su. (2014). *Challenges of Speaking English in Bangladeshi Classrooms*. (Published Master's thesis). BRAC University, Bangladesh.
- Mak, B. (2011). An exploration of speaking-in-class anxiety with Chinese ESL learners. *System*, 39(2), 202–214. <https://doi.org/10.1016/j.system.2011.04.002>
- Minghe, G., & Yuan, W. (2013). Affective Factors in oral English Teaching and Learning. *Higher Education of Social Science*, 5(3), 57–61. <https://doi.org/10.3968/j.hess.1927024020130503.2956>
- Restu Mufanti, Rohfin Andria Gestanti, Elok Putri Nimasari, & Sutanto. (2016). Can I Be a Public Speaker ?
- Tuan, N. H., & Mai, T. N. (2015). Factors affecting students' speaking performance at Le Thanh Hien high school. *Asian Journal of Educaitional Research*, 3(2), 8–23.
- Wardani, W. K. (2018). *Speaking Classroom*. 3(2).
- Yee, K. M., Jafre, M., & Abidin, Z. (2014). The use of public speaking in motivating ESL learners to overcome speech anxiety. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 2(11), 127–135. www.arcjournals.org